



ISSN 2301-7082

JURNAL

Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental

Volume 3 No.2
Agustus 2014

Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kecemasan pada Remaja yang Putus Sekolah
Tania Vidyadwisi Lalita

Stress dan Coping Stress Ibu yang Memiliki Anak dengan Kelainan Hydrocephalus
Wa Ode Maharani & Margaretha

Studi Perbandingan Kemampuan *Working Memory* pada Pecandu Ganja dan Non Pecandu Ganja
Wahyu Widodo & Endang R. Surjaningrum

Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Leukemia
Yatni Amylia & Endang Retno Surjaningrum

Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Perilaku Sehat pada Penderita Jantung Koroner
Yovi Hendiarto & Hamidah

Hubungan antara Gaya Belajar dengan Metode Pengajaran Guru SMA di Kawasan Surabaya
Zilla Padmasari & Aryani Tri Wrastari

Hubungan Antara Faktor Kepribadian *Big Five* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Keperawatan
Retno Wisudiani & Nur Ainy Fardana N

Hubungan antara *Disonansi Kognitif* dengan Keterlibatan Siswa dalam Menempuh Pendidikan Formal di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar
Riris Meru Safitri & Tino Leonardi

Table of Contents

No.	Title	Page
1	Hubungan antara Self Efficacy dengan Kecemasan pada Remaja yang Putus Sekolah	60 - 66
2	Stress dan Coping Stress Ibu yang Memiliki Anak dengan Kelainan Hydrocephalus	67 - 71
3	Studi Perbandingan Kemampuan Working Memory pada Pecandu Ganja dan Non Pecandu Ganja	72 - 78
4	Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Leukemia	79 - 84
5	Hubungan antara Self-Efficacy dengan Perilaku Sehat pada Penderita Jantung Koroner	85 - 89
6	Hubungan antara Gaya Belajar dengan Metode Pengajaran Guru SMA di Kawasan Surabaya	90 - 96
7	Hubungan Antara Faktor Kepribadian Big Five dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Keperawatan	97 - 104
8	Hubungan antara Disonansi Kognitif dengan Keterlibatan Siswa dalam Menempuh Pendidikan Formal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar	105 - 112

Hubungan antara Gaya Belajar dengan Metode Pengajaran Guru SMA di Kawasan Surabaya

Hubungan antara Gaya Belajar dengan Metode Pengajaran Guru SMA di Kawasan Surabaya

Author :

Zilla Padmasari | zillapadmasari@yahoo.com
Fakultas Psikologi
Aryani Tri Wrastari | aryani.wrastari@psikologi.unair.ac.id
Fakultas Psikologi

Abstract

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk melihat gambaran gaya belajar guru SMA di kawasan Surabaya dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan metode pengajaran guru SMA di kawasan Surabaya. Gaya Belajar merupakan variabel X (variabel bebas) yang terdiri atas 4 variabel yaitu gaya belajar activist (X1), gaya belajar reflector (X2), gaya belajar theorist (X3) dan gaya belajar pragmatist (X4). Metode pengajaran merupakan variabel Y (Variabel tergantung) yang terdiri atas 15 metode pengajaran yaitu metode pengajaran diskusi kelompok, roleplay, kompetisi, permainan, ceramah, bercerita, tanya jawab, aplikasi, studi kasus, refleksi diri, observasi, umpan balik, bimbingan, konseling dan metode lain-lain. Penelitian ini dilakukan pada guru SMA di kawasan Surabaya dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 153 guru yang terdiri atas 8 sekolah di wilayah Surabaya Utara, Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, dan Surabaya Pusat, baik sekolah negeri maupun swasta. Alat pengambilan data variabel X berupa kuesioner gaya belajar guru yang terdiri atas 80 aitem yang disusun oleh Honey dan Mumford (1992) yang telah diterjemahkan oleh Wrastari (2013). Variabel Y menggunakan kuesioner metode pengajaran dengan metode merangking pada lima belas jenis metode pengajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik regresi linier berganda dengan bantuan program statistik SPSS versi 16. Dari hasil analisis data penelitian ini diperoleh bahwa gaya belajar activist sebagai kecenderungan gaya belajar yang paling banyak dimiliki guru, kedua gaya belajar theorist, kemudian gaya belajar reflector dan terakhir gaya belajar pragmatist. Analisis deskriptif juga menggambarkan metode pengajaran ceramah sebagai metode yang memiliki frekuensi tertinggi pada penggunaannya oleh guru SMA. Sedangkan dari hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda diperoleh bahwa gaya belajar mampu memprediksi pemilihan metode pengajaran diskusi kelompok sebesar 0,085 dengan nilai p sebesar 0,013; gaya belajar juga mampu memprediksi metode pengajaran tanya jawab sebesar 0,065 dengan nilai p sebesar 0,045.

Keyword : Gaya, belajar, Metode, pengajaran, Guru,

Daftar Pustaka :

1. **Subroto, T. W., (2013).** Analysis influence of teacher empowerment performance within improving the quality of education in elementary school in surabaya city.. Vol. 4, No. 2, Hal. 2222-2855 : Journal of Economics and Suitable Development

Hubungan antara Gaya Belajar dengan Metode Pengajaran Guru SMA di Kawasan Surabaya

Zilla Padmasari Handoko

Aryani Tri Wrastari

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

This study aims to picture the preference of teachers learning styles in Surabaya Senior High School and to determine whether there is a relationship between learning styles with teaching method in Surabaya's Senior High School. The learning style is variable X (independent variable) and consists of four variables: activist (X₁), reflector (X₂), theorist (X₃), and pragmatist (X₄). Teaching method is variable Y (dependent variable) and consists of fifteen types of teaching methods, include group discussion, roleplay, competition, game, stories, quote, ask-answer, applying theories, case studies, self-reflection, observation, feedback, coaching, counseling, and others method. The research was conducted for teacher in Surabaya's Senior High Schools with the number of research subjects was 153 teachers that consisted of eight school below in five district in Surabaya, include North Surabaya, West Surabaya, South Surabaya, East Surabaya, and Center Surabaya., which is public school or private school. Instrument of data collection variable X refers to Honey and Mumford (1992) which is translated by Wrastari (2013) which consists of 80 items. Variable Y used ranking methods from fifteen types of teaching methods. Analysis of the data using descriptive statistic to obtain the frequencies (number and percentage), means and variance and statistic analysis using the predictive technique of multiple regression with program SPSS version 16. Based on the result of the study, the activist learning style dominated in teachers learning style, second is theorist, third is reflector, and the last preference is pragmatist. The data analysis correlation coefficient between learning styles with group discussion method is 0,085 and coefficient p is 0,013; and correlation coefficient between learning styles with ask-answer method is 0,065, and coefficient p is 0,045.

Key word: Learning style; Teaching method; Teacher

Abstrak.

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk melihat gambaran gaya belajar guru SMA di kawasan Surabaya dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan metode pengajaran guru SMA di kawasan Surabaya. Gaya Belajar merupakan variabel X (variabel bebas) yang terdiri atas 4 variabel yaitu gaya belajar activist (X₁), gaya belajar reflector (X₂), gaya belajar theorist (X₃) dan gaya belajar pragmatist (X₄). Metode pengajaran merupakan variabel Y (Variabel tergantung) yang terdiri atas 15 metode pengajaran yaitu metode pengajaran diskusi kelompok, roleplay, kompetisi, permainan, ceramah, bercerita, tanya jawab, aplikasi, studi kasus, refleksi diri, observasi, umpan balik, bimbingan, konseling dan metode lain-lain. Penelitian ini dilakukan pada guru SMA di kawasan Surabaya dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 153 guru yang terdiri atas 8 sekolah di wilayah Surabaya Utara, Surabaya Barat,

Korespondensi:

Zilla Padmasari H. e-mail: zillapadmasari@yahoo.com

Aryani Tri Wrastari e-mail: aryani.wrastari@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

Surabaya Timur, Surabaya Selatan, dan Surabaya Pusat, baik sekolah negeri maupun swasta. Alat pengambilan data variabel X berupa kuesioner gaya belajar guru yang terdiri atas 80 aitem yang disusun oleh Honey dan Mumford (1992) yang telah diterjemahkan oleh Wrastari (2013). Variabel Y menggunakan kuesioner metode pengajaran dengan metode merangking pada lima belas jenis metode pengajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik regresi linier berganda dengan bantuan program statistik SPSS versi 16. Dari hasil analisis data penelitian ini diperoleh bahwa gaya belajar *activist* sebagai kecenderungan gaya belajar yang paling banyak dimiliki guru, kedua gaya belajar *theorist*, kemudian gaya belajar *reflector* dan terakhir gaya belajar *pragmatist*. Analisis deskriptif juga menggambarkan metode pengajaran ceramah sebagai metode yang memiliki frekuensi tertinggi pada penggunaannya oleh guru SMA. Sedangkan dari hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda diperoleh bahwa gaya belajar mampu memprediksi pemilihan metode pengajaran diskusi kelompok sebesar 0,085 dengan nilai p sebesar 0,013; gaya belajar juga mampu memprediksi metode pengajaran tanya jawab sebesar 0,065 dengan nilai p sebesar 0,045.

Kata kunci: Gaya belajar; Metode pengajaran; Guru

PENDAHULUAN

Pengaruh kualitas guru khususnya dalam menyajikan materi pelajaran yang diwujudkan dalam pengajaran sangat menentukan keberhasilan akademik siswa (Winkel, 1987). Data empiris yang menunjukkan nilai akademik siswa dibandingkan pencapaian prestasi siswa Indonesia dengan prestasi siswa di negara-negara lain. Jalal dkk (2009) mengemukakan data pengukuran dari *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang memperlihatkan bahwa peringkat prestasi rata-rata siswa Indonesia dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam berada pada posisi 34 dari 45 negara di tahun 2003, selanjutnya pada tahun 2007 turun menjadi peringkat ke 36 dari 49 negara. PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2012 juga menunjukkan peringkat rata-rata siswa Indonesia pada bidang pengetahuan alam (*science*), membaca (*reading*) dan matematika yang berturut-turut ialah 52 dari 57 negara, 48 dari 56 negara dan 51 dari 57 negara.

Veselinovska dkk (2011) menyatakan bahwa guru terutama dalam penggunaan metode pengajaran guru amat berperan penting pada akademik siswa. Dari hasil ulasan di atas menunjukkan rendahnya pencapaian prestasi siswa Indonesia, sekaligus mengindikasikan masih rendahnya kualitas guru terutama dalam proses mengajar.

Masih ditemukan kurang bervariasinya mengajar guru terutama dalam penggunaan metode pengajaran, menjadi faktor penting dalam melihat kualitas mengajar guru. Di Surabaya sendiri khususnya RPJMD Kota Surabaya Tahun 2010-2015 menyebutkan salah satu permasalahan di kota Surabaya di bidang pendidikan ialah masih rendahnya kualitas pembelajaran. Peranan guru amat penting bagi proses belajar mengajar dikelas. Hal ini diperkuat oleh Sahudi (2009, dalam Subroto, 2013) yang menyatakan bahwa kompetensi guru khususnya dalam mengajar masih belum optimal.

Permasalahan lain yang dijumpai dalam penggunaan metode pengajaran guru ialah faktor internal guru yang sangat menentukan pemilihan metode pengajaran (Chazan dan Schnepf, 2002). Menggarisbawahi pentingnya metode pengajaran yang berdampak bagi siswa yang akan mempengaruhi keterlibatan dalam proses belajar, hasil akademik dan gaya belajar. Serta adanya keterkaitan antara faktor internal, terutama gaya belajar guru yang akan mempengaruhi pemilihan metode pengajaran, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara gaya belajar guru dengan metode pengajaran.

Metode pengajaran ialah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran

tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan diterapkan oleh siswa dengan baik (Roestiyah, 1988). Terdapat beberapa jenis metode pengajaran yang digunakan guru dalam mengajar antara lain: diskusi kelompok, roleplay, kompetisi, permainan, ceramah, bercerita, tanya jawab, aplikasi, studi kasus, refleksi diri, observasi, umpan balik, bimbingan, dan konseling (Roestiyah, 1988).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran oleh guru (Surakhmad, dalam Adiningsih, 2012) seperti siswa, tujuan instruksional, situasi, fasilitas, dan guru, terutama kapasitas internal yang dimiliki guru yaitu kepribadian dan gaya belajar. Di antara faktor tersebut, penulis memilih variabel gaya belajar sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Cassidy (2004) menjelaskan gaya belajar sebagai preferensi seseorang dalam melakukan sesuatu dalam situasi belajar. Kolb dan ahli lain yang mengikuti pemikiran Kolb, menganggap gaya belajar bukan merupakan sifat yang tidak bisa dirubah, namun merupakan kecenderungan belajar yang berbeda-beda, dimana akan berubah sedikit demi sedikit dari situasi ke situasi. Di waktu yang sama, Kolb mengungkapkan terdapat kestabilan dalam jangka waktu yang cukup panjang dalam gaya belajar (Coffield, 2004). Sedangkan Honey dan Mumford (1992) mendefinisikan gaya belajar sebagai sebuah penjelasan mengenai sikap dan perilaku yang ditentukan melalui cara belajar yang terbaik menurut masing-masing individu (Coffield, 2004).

Gaya belajar yang dipaparkan oleh Honey dan Mumford (1992) merupakan pengembangan dari gaya belajar milik Kolb (1984). Dengan menyederhanakan konsep gaya belajar milik Kolb, Honey dan Mumford membagi gaya belajar menjadi empat gaya belajar yang menyerupai gaya belajar Kolb, yaitu reflektor, teoris, pragmatis dan aktivis. Honey dan Mumford (2000) berpendapat bahwa individu cenderung mempunyai perbedaan metode belajar, tergantung situasi dan tingkat pengalaman dengan begitu mereka bergerak di antara empat gaya belajar, dibandingkan mendominasi pada salah satu gaya belajar (Ghufro dan Risnawita, 2010). Hal ini berimplikasi bahwa individu bisa digolongkan untuk satu preferensi tertinggi, namun demikian dinamika keempat gaya belajar tetap dimiliki individu tergantung konteks dan situasi tertentu.

Banyak penelitian yang membahas tentang gaya belajar, namun penelitian tersebut berfokus pada gaya belajar siswa atau dalam setting organisasi (Charlesworth, 2008; Honey dan Mumford, 2000). Namun penelitian mengenai gaya belajar guru, terutama dalam melihat hubungan antara gaya belajar guru dengan penggunaan metode pengajaran guru SMA belum banyak dilakukan. Menurut Pujiningsih (2009), seseorang yang memahami kecenderungan gaya belajarnya akan memiliki performa yang tinggi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Sehingga guru dapat memahami gaya belajar dan kecenderungan metode pengajaran yang digunakan. Selain itu sekolah juga dapat memfasilitasi kebutuhan belajar guru sesuai dengan karakteristik belajarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan metode pengajaran guru SMA di kawasan Surabaya?

METODE PENELITIAN

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya belajar. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah metode pengajaran.

Pada variabel bebas, gaya belajar yang digunakan adalah gaya belajar yang dikemukakan oleh Honey dan Mumford (1992). Honey dan Mumford menjelaskan gaya belajar sebagai gabungan dari karakteristik kognitif, afektif, dan faktor psikologis yang mengindikasikan bagaimana individu berinteraksi dan merespon lingkungan belajarnya. Terdapat empat kecenderungan gaya belajar yaitu *activist*, *reflector*, *theorist*, dan *pragmatist*. Berdasarkan definisi konseptual tersebut, maka definisi operasional dari gaya belajar ialah sebagai berikut:

1) *Activist*

Kecenderungan gaya belajar dimana individu belajar dengan melakukan. Aktivis memerlukan keterlibatan langsung yang memiliki pendekatan belajar dengan pemikiran terbuka, mereka melibatkan diri secara penuh untuk menghindari bias dalam mempelajari pengalaman baru.

2) *Theorist*

Pembelajar dengan kecenderungan ini lebih me-

nyukai memahami teori yang melatarbelakangi suatu peristiwa. *Theorist* membutuhkan model, konsep, dan juga fakta untuk mengaitkan semuanya kedalam proses belajar. Lebih menyukai analisa dan sintesis, mendeskripsikan informasi baru kedalam teori melalui pemikiran yang sistematis dan logis.

3) *Pragmatist*

Pembelajar dengan kecenderungan ini dalam belajar membutuhkan untuk melihat bagaimana hasil belajar dapat digunakan dalam dunia nyata. Pragmatis tidak menyukai konsep abstrak dan permainan kecuali jika semuanya bisa diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Mereka suka melakukan eksperimen, mencoba ide dan teknik-teknik baru untuk memastikan apakah teori itu dapat diaplikasikan dengan baik.

4) *Reflector*

Orang dengan kecenderungan ini belajar melalui pengamatan dan memikirkan tentang peristiwa yang terjadi. Mereka menghindari keterlibatan langsung dan lebih menyukai untuk melihat yang terjadi dari sisi yang lain. Menghabiskan waktu belajar untuk melihat pengalaman dari berbagai sudut pandang, mengumpulkan data dan mengambil kesimpulan yang paling tepat.

Pada variabel terikat, yaitu metode pengajaran, didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pengajaran (Roestiyah, 1988). Metode pengajaran dalam penelitian ini antara lain diskusi, *roleplay*, kompetisi, permainan, ceramah, bercerita, tanya jawab, aplikasi, studi kasus, refleksi diri, observasi, umpan balik, bimbingan, konseling, dan metode lain dimana guru diminta untuk mengisikannya sendiri metode pengajaran lain, yang digunakan diluar daftar yang ada.

Karakteristik subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru yang terdaftar sebagai guru aktif di SMA kawasan Surabaya yang ada di wilayah Surabaya, baik Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Pusat, dan Surabaya Selatan. Jenis sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta tidak dibedakan. Prosedur pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan cara *non probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru yang terdaftar sebagai guru aktif di SMA di delapan sekolah di Surabaya, yaitu SMA Frateran, SMA Khadijah, SMAN 15, SMAN 9,

SMAN 4, SMAN 11, SMA Kr. Masa Depan Cerah, dan SMAN 17.

Teknik pengumpulan data untuk variabel bebas maupun terikat dalam penelitian ini dilakukan melalui skala dalam bentuk kuesioner. Kuesioner untuk mengukur gaya belajar (r aktif= $0,821$; r reflektor= $0,639$; r teorist= $0,801$; r pragmatist= $0,765$) dan kuesioner metode pengajaran. Pada kuesioner metode pengajaran guru diminta untuk merangking 1 hingga 15 pada daftar metode pengajaran yang paling sering digunakan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis regresi linier berganda digunakan pada data yang memenuhi uji asumsi statistik parametrik. Uji asumsi yang harus dipenuhi antara lain normalitas residu, *outlier*, autokorelasi, multikolinieritas, dan homoskedastisitas. Dari kelima uji asumsi tersebut didapati bahwa analisis data yang digunakan menggunakan uji statistik parametrik.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian hubungan antara gaya belajar dengan kelima belas jenis metode pengajaran menunjukkan sig. (p) sebesar $0,013$ pada metode belajar diskusi kelompok dan sig. (p) sebesar $0,045$ metode tanya jawab yang mampu diprediksi oleh gaya belajar. Hasil pengujian pada ketiga belas metode pengajaran lainnya yaitu *roleplay*, kompetisi, ceramah, bercerita, aplikasi, studi kasus, refleksi diri, observasi, umpan balik, bimbingan, konseling dan metode lain-lain menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ yang mengindikasikan gaya belajar tidak mampu memprediksi penggunaan ketiga belas metode pengajaran tersebut.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, hipotesis yang terbukti adalah hipotesis pertama dan hipotesis ketujuh, yaitu terdapat hubungan yang signifikan terhadap gaya belajar dengan diskusi kelompok dan tanya jawab. Pada metode diskusi kelompok yang berkontribusi positif ialah gaya belajar teorist dan gaya belajar pragmatist. Ini artinya semakin tinggi kecendrungan gaya belajar teorist ($B=0,094$) dan gaya belajar pragmatist ($B=0,344$) yang dimiliki guru maka akan semakin tinggi pula penggunaan metode diskusi kelompok. Pada metode tanya jawab, yang berkontribusi positif ialah gaya belajar pragmatist ($B=0,046$), yang mengindikasikan se-

makin tinggi kecenderungan gaya belajar pragmatis yang dimiliki guru maka akan semakin tinggi pula penggunaan metode tanya jawab.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan Honey dan Mumford (1995, dalam Mobbs, 2003) yang menjelaskan individu dengan gaya belajar pragmatis menyukai kegiatan yang melibatkan pengalaman konkret. Dimana guru tidak hanya memberikan informasi yang berfokus kepada guru namun juga melibatkan siswa dalam memecahkan masalah secara langsung (Kamsinah, 2008). Individu dengan kecenderungan gaya belajar pragmatis menyukai kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah dan membuat keputusan-keputusan yang bersifat praktis (Honey dan Mumford, 2000 dalam Mobbs, 2003). Sedangkan gaya belajar teoritis juga berkontribusi dalam memprediksi penggunaan metode pengajaran diskusi, hal ini sesuai dengan daftar yang dikemukakan Honey dan Mumford (2000, dalam Mobbs, 2003) yang menjelaskan bahwa teoritis menyukai kegiatan yang melibatkan sintesis dan analisis dalam suatu masalah, dimana pada proses diskusi melibatkan proses berpikir yang sistematis, logis dan kritis dalam menampilkan pendapat-pendapat.

Metode pengajaran lain yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap gaya belajar dalam penelitian ini ialah metode pengajaran tanya jawab. Dimana gaya belajar pragmatis yang memiliki kontribusi positif dalam memprediksi pemilihan metode pengajaran tanya jawab oleh guru. Hal ini sesuai dengan tabel yang dikemukakan Honey dan Mumford (2000, dalam Mobbs, 2003) dimana dalam kegiatannya individu dengan gaya belajar pragmatis menyukai keterlibatan secara langsung dalam melakukan aktivitas, termasuk aktivitas belajar-mengajar. Individu dengan gaya belajar pragmatis memandang suatu masalah atau pertanyaan sebagai tantangan yang harus dihadapi, sehingga diharapkan siswa akan mencoba mengeluarkan ide-ide baru dalam penyampaian jawabannya.

Namun demikian, dari lima belas jenis metode pengajaran didapati hasil penelitian bahwa 13 metode pengajaran lainnya tidak memiliki hubungan dengan gaya belajar yang dimiliki guru. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan metode pengajaran yang digunakan guru SMA, terutama pada metode pengajaran *roleplay*, kompetisi, permainan, ceramah, bercerita, ap-

likasi, studi kasus, refleksi diri, observasi, umpan balik, bimbingan, konseling dan metode pengajaran lain-lain. Hal ini dapat dipahami dari beberapa poin yang menonjol pada data deskriptif. Dari hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa metode pengajaran ceramah menduduki ranking tertinggi dimana banyak guru lebih memilih untuk menggunakan metode pengajaran ini. Oleh karena itu, gaya belajar tidak dapat memberikan pengaruh terhadap pemilihan metode pengajaran.

Kedua, data deskriptif yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan fakta yang terjadi di dalam sistem pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah pada peningkatan kualitas guru yang diterapkan melalui seminar dan pelatihan tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik gaya belajar guru. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Gondoseputro (1999) yang menjelaskan penggunaan metode ceramah masih banyak digunakan guru di Indonesia. Metode ini kemudian diinternalisasi oleh guru-guru begitu saja. Internalisasi pengalaman langsung ini jika ditinjau dari teori Kolb merupakan kombinasi *concrete experience* dimana individu akan mendapat pengetahuan melalui *grasping* dan akan mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi metode pengajaran yang akan diberikan kepada siswanya. Menurut Kolb (1984, dalam Coffield dkk, 2003), kelompok belajar ini sangat identik dengan metode pengajaran *grasping*, dimana individu cenderung untuk memperoleh dan menyerap informasi dari pengalaman langsung, tanpa mendasarkan pada pemahaman-pemahaman konseptual.

Tidak signifikannya hasil penelitian ini juga disebabkan karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan metode guru. Hasil ini sejalan dengan faktor-faktor yang menyebutkan bahwa pemilihan metode pengajaran guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran, yang nantinya akan yang menentukan pencapaian siswa, ketersediaan teknologi dan fasilitas yang diperlukan dalam suatu metode pengajaran, motivasi dan gaya belajar siswa, serta kebutuhan evaluasi yang akan digunakan. Sehingga faktor-faktor tersebutlah yang lebih banyak berkontribusi pada pemilihan metode pengajaran guru (Borner, 1999; Cabrero dalam Franzono dan Azzar, 2009; Bourner, 1998). Selain itu, metode pengajaran yang tidak lazim digunakan pada proses belajar-mengajar di Indonesia, juga menjadi faktor tidak signifikannya

ketiga belas metode pengajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari penelitian ini adalah penggunaan skala merangking yang menjadikan terbatasnya informasi yang didapat. Kedua, penggunaan metode-metode yang tidak lazim digunakan pada proses belajar mengajar dikelas. Metode pengajaran *roleplay*, kompetisi, aplikasi, bercerita, refleksi diri, dan observasi ialah jenis-jenis metode pengajaran yang tidak lazim digunakan di Indonesia. Selain itu, terdapat jenis-jenis metode pengajaran yang termasuk kedalam metode pengajaran yang disertakan guru pada metode pengajaran utama, antara lain metode umpan balik, metode bimbingan, dan metode konseling.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, untuk menjawab kelima belas hipotesa maka diperoleh kesimpulan. Bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan metode pengajaran diskusi kelompok dan tanya jawab pada guru SMA di kawasan Surabaya. Selain itu, tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan ketiga belas metode pengajaran yaitu *roleplay*, kompetisi, permainan, ceramah, bercerita, aplikasi, studi kasus, refleksi

diri, observasi, umpan balik, bimbingan, konseling, dan metode lain-lain.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah berfokus pada satu metode pengajaran sehingga dapat menggali informasi lebih banyak tentang satu metode pengajaran. Penggunaan alat ukur yang lebih dapat menggambarkan penggunaan metode pengajaran juga dapat diperhatikan. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan juga melakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap penggunaan metode pengajaran guru. Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi metode pengajaran meliputi siswa, tujuan intruksional mata pelajaran dan fasilitas yang terdapat pada sekolah tersebut. Hal ini perlu dilakukan mengingat hipotesis ketiga belas lainnya yang tidak terbukti.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar guru mampu memprediksi metode pengajaran diskusi kelompok dan tanya jawab. Guru disarankan mengenali kecenderungan gaya belajar yang dimiliki sehingga dapat memahami karakteristik, kelebihan maupun kelemahan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki. Dengan pemahaman mengenai kelebihan tersebut guru mampu meningkatkan kemampuan belajar dengan cara yang paling efektif dan menyenangkan yang disesuaikan dengan kelebihan dari suatu kecenderungan gaya belajar.

PUSTAKA ACUAN

- Adiningsih, D. (2012). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akutansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Bonner, E. S. (1999). Choosing teaching methods based on learning objectives: an integrative framework. *Issues in Accounting Education*, 14, 11-40
- Bourner, T. (1997). Teaching methods for learning outcomes. *Education and learning journal*
- Cassidy, S. (2004). Learning styles: An overview of the theoris, models, and measures. *Educational Psychology*, 24, 4
- Charlesworth, M. Z. (2008). Learning style across cultures: suggestions for educators. *Education and Training Journal*, 50, 2, 115-127
- Chazan, D., & Schnepf, M. (2002). Methods, Goals, Beliefs, Commitments, and a Manner in Teaching. *Social Constructivist Teaching*, 9, 171-195.
- Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., & Ecclestone, K. (2004). *Learning Styles and Pedagogy in Post-16 Learning: A systematic and critical review*. Wiltshire: Cromwell Press Ltd
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2010). *Gaya Belajar: kajian teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Gondoseputro, T. T. (1999). The Cross-cultural perspective of the teacher's beliefs and their influence on teaching practices a case study of two teachers teaching secondary mathematics in Australia and Indonesia. *MERGA Journal*, 22, 494-501
- Honey, P., & Mumford, A. (2000). *The Learning Style Helper's Guide*. Maidenhead: Peter Honey Publication Ltd
- Jalal, F., Samami, M., Chang, M.C., Stevenson, R., Ragatz, B.A., & Negara, D.S. (2009). *Teacher Certification in Indonesian: A Strategy for Teacher Quality Improvement*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Kamsinah. (2008). Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang ragam dan implementasinya. *Lentera Pendidikan*, Vol 11, 101-114
- Kolb, D.A. (1976). *The Learning Styles Inventory: Technical manual*. Boston: McBer & Company
- Mobbs, R. (2003). *Honey and Mumford Learning Style*. Computer Centre: University of Leicester
- Prastiti, D., & Pujiningsih, S. (2009). Pengaruh Faktor Preferensi Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akutansi. Penelitian. Malang: Fakultas Ekonomi Univ. Negeri Malang
- Roestiyah, N. K. (1988). *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar (Teknik Penyajian)*. Jakarta: Bina Aksara
- Subroto, T. W. (2013). Analysis influence of teacher empowerment performance within improving the quality of education in elementary school in surabaya city. *Journal of Economics and Suitable Development*, 4, 2, 2222-2855
- Vesekinovska dkk. (2011). The effect of teaching methods on cognitive achievement in biology studying. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 2521-2527
- Winkel, W. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia